



Mengimplementasikan Amsal 22:6 dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Endik Firmansah¹, Rahel², Aji Sukrisno³

^{1,3} STT Anugrah Indonesia, ²SMK Negeri 1 Sei Menggaris

Email Correspondence: efirmansah@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the implementation of an independent curriculum in schools which has received various responses, including agreeing and disagreeing. The author believes that every teacher, especially Christian Religious Education teachers, must be ready for every policy from the government as a form of obedience to the government as God's representative. This research uses a qualitative method which uses several references from books, journals and also past and ongoing phenomena faced by the researcher as a Christian teacher at school. The implementation of an independent curriculum, which researchers understand as a curriculum that places more emphasis on learning patterns that are adapted to students' talents and interests, is not at all contrary to God's Word. Furthermore, after finding this meaning, this research continued by implementing it in the learning process in schools with the hope that every Christian Education teacher in schools can carry out their duties with more spiritual responsibility to God because they see that the implementation of the independent curriculum is not just proof of obedience to the government but also proof from obedience to God.*

Keywords: *Independent Curriculum, Educate Young People, The Right Way.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh diterapkannya kurikulum merdeka di sekolah yang telah mendapatkan berbagai respon antara setuju dan tidak setuju. Penulis berpendapat bila setiap guru secara khusus guru Pendidikan Agama Kristen harus siap kepada setiap kebijakan dari pemerintah sebagai bentuk ketaatan kepada pemerintah sebagai wakil Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan beberapa referensi buku, jurnal dan juga fenomena di masa lampau dan yang masih berjalan yang dihadapi oleh peneliti sebagai seorang guru agama Kristen di sekolah. Penerapan kurikulum merdeka yang dipahami peneliti sebagai kurikulum yang lebih menekankan secara sederhana kepada pola pembelajaran yang disesuaikan dengan bakat dan minat siswa, tidak sama sekali bertentangan dengan Firman Tuhan. Selanjutnya, setelah menemukan makna tersebut, penelitian ini dilanjutkan dengan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di sekolah dengan harapan setiap guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih bertanggungjawab secara rohani kepada Tuhan karena melihat implementasi kurikulum merdeka tidak sekadar bukti ketaatan kepada pemerintah tetapi juga bukti dari ketaatan kepada Tuhan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Didiklah Orang Muda, Jalan Yang Patut

Pendahuluan

Instruksi Menteri Pendidikan Indonesia terkait implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah telah disikapi dengan berbagai tanggapan. Beberapa ada yang antusias menyambutnya dengan kesiapan untuk mengikuti berbagai pelatihan dalam rangka *up grade* dan *up date* kemampuannya, namun di sisi lain ada yang pesimis dengan mengatakan bila semua kurikulum itu baik adanya, tinggal bagaimana setiap orang melaksanakannya. Dari dua pandangan tersebut kemudian ada pandangan yang berdiri di tengah dengan tetap mengikuti instruksi dari pemerintah, namun dalam pelaksanaannya tetap menggunakan apa yang ia mampu atau ia dapat lakukan.

Lepas dari berbagai respon seperti disinggung sebelumnya, setiap guru Pendidikan Agama Kristen harus dapat membuktikan profesionalisme sebagai seorang yang telah menyandang profesi guru. Profesionalisme tersebut dapat ditunjukkan dalam sikap yang siap untuk terlibat dalam mengimplementasikan instruksi dari pemerintah dengan taat. Ketaatan ini bukan merupakan ketaatan tanda dasar, karena Firman Tuhan mengharuskan setiap orang percaya termasuk dalam hal ini guru PAK untuk mentaati pemerintah (Rom. 13:1). Lebih jauh lagi Rasul Paulus juga mengatakan bila barangsiapa melawan pemerintah ia sama dengan orang yang melawan ketetapan Allah (Rom. 13:2). Hal ini dimungkinkan karena pemerintah adalah hamba Allah yang Allah ijin ada untuk mengatur secara hukum Negara untuk kebaikan masyarakatnya (Rom. 13:4).

Dalam melaksanakan tugas profesi sebagai guru PAK di sekolah. Peneliti memiliki berbagai kendala yang tidak mudah. Beberapa kendala yang sering dihadapi oleh guru PAK di sekolah; pertama terkait dengan lingkungan belajarnya. Guru PAK di sekolah sering diperhadapkan dengan lingkungan dimana ia mengajar dalam satu ruangan untuk jenjang atau tingkatan kelas yang berbeda. Kedua, guru PAK di sekolah juga sering menghadapi tidak adanya tempat atau ruang kelas yang memadai, dalam arti guru tersebut harus mencari ruang kelas lainnya karena ruang kelas mereka digunakan untuk proses pembelajaran bagi peserta didik dengan agama mayoritas. Ketiga, karena ruang kelas sering berpindah-pindah, dan terkadang tidak mendapatkan ruangan sehingga terpaksa harus mengajar di depan teras sekolah atau di bawah pohon di taman sekolah sehingga memiliki kendala dalam menggunakan media pembelajaran. Keempat, fokus siswa atau peserta didik juga terganggu akibat ruangan kelas yang tidak memadai dan media pembelajaran yang tidak memadai pula. Kelima, terkait kurikulum sekolah yang ditetapkan oleh pemerintah tidak benar-benar dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik. Keenam terkait dengan penerapan Teologi PAK yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Amsal 22:6 adalah fokus penelitian yang menjadi konsentrasi dari peneliti untuk menemukan jawaban dari berbagai persoalan mengenai PAK seperti yang telah diuraikan sebelumnya dan disesuaikan dengan kurikulum Merdeka yang sudah diberlakukan pemerintah pada masa sekarang (2023). Melalui penelitian ini, diharapkan setiap guru PAK di sekolah dapat melihat sisi penerapan teologi PAK dalam kurikulum merdeka yang sudah resmi menjadi kurikulum yang berlaku di sekolah Indonesia. Yang mana, sebenarnya di dalam kekristenan, kurikulum merdeka bukan merupakan sesuatu yang baru. Karena dari Amsal 22:6 terlihat perintah secara praktis dari Alkitab yang memiliki kemiripan dengan pelaksanaan kurikulum

merdeka. Sehingga dengan pemahaman yang benar mengenai Amsal 22:6, diharapkan guru PAK di sekolah dapat ikut mensukseskan program pemerintah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah formal.

Sugiyono, salah satu guru besar dari Universitas Negeri Yogyakarta, dalam sebuah seminar secara online yang dilaksanakan pada Jumat, 6 Oktober 2023 seperti yang terdapat dalam bukunya *Metodologi Penelitian*, mengatakan bila penelitian yang baik harus valid, reliable, obyektif, baru, bermanfaat, dan memiliki nilai jual ekonomi.¹ Terkait dengan pendapat tersebut, penelitian ini telah melihat rujukan pada penelitian sebelumnya mengenai makna dalam Amsal 22:6. Namun demikian belum ada yang mengkaitkan Amsal 22:6 dengan kurikulum merdeka yang saat ini diberlakukan di Indonesia. Oleh sebab itu peneliti merasa bila penelitian ini telah memenuhi beberapa unsur seperti yang disampaikan di atas, antara lain valid, reliable, obyektif, baru, dan bermanfaat.

Ardianto Lahagu dalam jurnalnya mengatakan bila Amsal 22:6 merupakan perintah Allah tentang bagaimana orang tua mendidik anak mereka.² Lebih jauh lagi, Lahagu juga mengatakan bila jalan yang patut dalam Amsal 22:6 merupakan jalan yang sesuai dengan Firman Tuhan.³ Namun demikian, dalam penelitian ini telah ditemukan bila “jalan yang patut” yang dimaksud dalam Amsal 22:6 bukan hanya bermakan jalan yang sesuai dengan firman Tuhan seperti yang diungkapkan oleh Lahagu melainkan memiliki makna tentang mendidik yang sesuai dengan bakat dan minat anak. Sehingga temuan ini sangat relevan dengan diterapkannya kurikulum merdeka di sekolah.

Metode penulisan

Karena dalam penulisan ini penulis menggunakan beberapa data yang didapat dari beberapa fenomena di masa lampau, dan juga menggambarkan fenomena yang masih berjalan, maka penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif.⁴ Selain dari penelitian yang bersifat menggambarkan fenomena, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk riset yang bersifat deskriptif dan analitis berdasarkan subjek yang diteliti dengan menggunakan berbagai sumber literatur.⁵ Sumber literature yang digunakan juga bervariasi, yaitu buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, jurnal online maupun berbagai makalah atau artikel yang berhubungan dengan situasi subyek yang diteliti.

¹ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUATITATIF KUALITATIF DAN R&D*, 19th edn (Bandung: ALFABETA, 2013) <www.cvafabeta.com>.

² Ardianto Lahagu, ‘Praksis Orangtua Dalam Mendidik Anak Menurut Amsal 22: 6 Terhadap Perilaku Sosial-Ekspresif Siswa’, 2020.

³ Lahagu.

⁴ Ninik Supriyati, ‘Metode Penelitian Gabungan (Mixed Methods)’, *Widyaiswara BDK*, 4.1 (2015), 1–24.

⁵ Sugiyono.

Hasil dan Pembahasan

Eksposisi Amsal 22:6

Benson commentary mengatakan bila Amsal berasal dari bahasa Ibrani yang berarti persamaan atau perbandingan.⁶ Persamaan dan perbandingan yang dimaksud merupakan peribahasa yang singkat dan tegas yang membawa kepada pengajaran hikmat.⁷ Dalam bahasa Indonesia, kata Amsal juga berarti perumpamaan, pepatah, dan peribahasa.⁸ Tidak berbeda dengan pengertian dalam Bahasa Indonesia, David L Baker mengatakan bila Amsal berasal dari bahasa Ibrani “Masyal” yang memiliki makna yang cukup luas, mencakup peribahasa, perumpamaan, pepatah, teka-teki, sindiran, dan lain-lainnya.⁹ Dari beberapa pengertian seperti yang disampaikan di atas, kitab Amsal merupakan kumpulan dari banyak perumpamaan atau nasihat yang mengajarkan kepada manusia untuk hidup menurut kehendak Tuhan.¹⁰ Artinya, Amsal memberikan tuntunan kepada manusia untuk berlaku degan bijaksana dan berhikmat melakukan kehendak Tuhan untuk memiliki hidup berkenan kepada Tuhan. Dalam hal ini termasuk juga pengajaran hikmat atau perumpamaan mengenai hikmat yang berhubungan dengan pendidikan yang menjadikan pandai, kebenaran, keadilan, dan kejujuran (Ams. 1:3), yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Makna “didiklah”

Dalam Interlinear Alkitab Perjanjian Lama ditemukan bila kata “didiklah” dalam Bahasa Ibrani menggunakan kata חָנַךְ (ha nok),¹¹ yang secara literal berarti “latihlah” atau “didiklah”. Benson mengatakan bila kata “ha nok” berarti melatih dengan maksud memulai atau menginstruksikan.¹² Hal ini tidak bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Matthew Henry yang menterjemahkan kata “didiklah” dengan lebih mempertahankan pengertian dasar dari kata “ha nok” yaitu “latihlah”. Mathew Poole juga mengatakan bila melatih disini lebih berarti kepada memulai untuk emmerikan instruksi awal, yaitu dengan memberikan petunjuk mengenai jalan yang akan ditempuh sesuai dengan cara yang tepat untuknya. Jadi, kata “didiklah” merupakan sebuah kata kerja yang harus dapat melatih dan menginisiasi yang dalam konteks ini adalah seorang anak kecil untuk mendengar, melihat, mencerna, melakukan, dan selanjutnya merencanakan yang terbaik bagi anak itu. Oleh karena setiap pendidik, baik guru maupun orang tua harus dapat menjadi “pelatih” bagi anak-anak mereka, sehingga anak-anak mereka dapat menemukan jalan yang patut bagi mereka untuk masa depan mereka yang tidak menyimpang dari jalan Tuhan.

⁶ ‘Proverbs 22 Benson Commentary’ <<https://biblehub.com/commentaries/benson/proverbs/22.htm>> [accessed 29 August 2023].

⁷ ‘Proverbs 22 Benson Commentary’.

⁸ Ehta Setiawan, ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring’, 2012, 2017 <http://static-ca-usa.sheepit-renderfarm.com/kamus_besar_bahasa_indonesia_kbbi.pdf> [accessed 28 February 2022].

⁹ Norman L Geisler, *Christian Apologetics* (Baker Books, 2013).

¹⁰ Andrew E Hill and John H Walton, *A Survey of the Old Testament* (Harper Collins, 2000).

¹¹ ‘Proverbs 22:6 Interlinear: Give Instruction to a Youth about His Way, Even When He Is Old He Turneth Not from It.’ <<https://biblehub.com/interlinear/proverbs/22-6.htm>> [accessed 29 August 2023].

¹² ‘Proverbs 22 Benson Commentary’.

Makna “orang muda”

Dalam Alkitab versi NKJV (New King James Version) kata “orang muda” diterjemahkan dengan kata “*a boy*”¹³ yang dalam Bahasa Indonesia berarti “anak laki-laki atau putra”. Kata yang berbeda digunakan dalam terjemahan NIV yang menterjemahkannya dengan kata “*a child*”¹⁴ yang berarti seorang anak yang mewakili putera atau puteri karena tidak spesifik menunjukkan pada gender tertentu seperti terjemahan NKJV. Benson mengatakan bila, “orang muda” yang dimaksudkan dalam ayat ini merujuk kepada anak-anak, remaja dan pemuda” secara keseluruhan dan bukan terbatas kepada anak laki-laki saja.¹⁵ Oleh karena itu dapat disimpulkan bila “orang muda” yang dimaksud di sini adalah anak pada usia muda.

Dari pengertian di atas, didapatkan pelajaran bila anak pada masa usia muda adalah sasaran pendidikan. Seperti pepatah dalam bahasa Jawa yang membentuk bambu muda akan lebih mudah dari pada bambu yang telah tua. Demikian membentuk anak di usia muda, bahkan ketika mereka masih kecil akan lebih mudah dari pada membentuk mereka dalam usia yang sudah tidak lagi muda. Dalam hal ini, mendidik anak sejak kecil akan berdampak besar bagi kehidupan masa tua sang anak, penulis Amsal mengatakan bila anak tersebut tidak akan menyimpang dari jalan Tuhan. Artinya, dengan pendidikan sejak dini, maka kehidupan sang anak akan terarah dan tidak mudah goyah dengan berbagai tantangan yang ia hadapi di dunia.

Makna Jalan yang Patut

Merujuk kepada Bible Hub., kata “Jalan” dalam bahasa Ibrani menggunakan kata “*דַרְכּוֹ*” “*dar’kho*”.¹⁶ Kata “*dar’kho*” sendiri berasal dari kata dasar “*derekh*”,¹⁷ yang berarti “*jalan*”. Kata “*dar’kho*” merupakan kata kerja bentuk infinitive keterangan, dengan akhiran ganti “*o*”, yang berarti “*-nya*”.¹⁸ Sehingga, dari sini dapat dilihat bila kata “*dar’kho*” berarti “*jalannya*”. Kata “*nya*” dalam hal ini merujuk kepada semua ajaran yang telah diberikan dan telah diterima oleh anak pada waktu ia masih kecil. Oleh sebab itu, KJV menterjemahkannya dengan kata “*his way*”¹⁹ yang dalam bahasa Indonesia “*his*” berarti “*-nya*” dan “*way*” berarti “*jalan*”, jadi “*his way*” berarti “*jalannya*”. Secara harfiah kata “*jalan*” berarti “*kecenderungan, dan mengacu pada suatu rancangan atau suatu arahan interna*”, sedangkan “*nya*” mengacu kepada segala pengajaran yang telah diterima.

Nabi Musa dalam Ulangan 13:4 mengatakan bila bangsa Israel sebagai umat Allah harus takut akan Tuhan dengan mengikuti dan berpegang pada perintah-perintah Tuhan yaitu dengan terus menerus mendengarkan suara Tuhan dengan berbakti kepada Tuhan. Perintah ini masih relevan hingga sekarang, dimana setiap orang percaya juga memiliki tanggungjawab yang sama untuk berbakti kepada Allah. Dalam hidup berbakti kepada Allah tidak bisa datang

¹³ ‘Proverbs 22 NKJV’ <<https://biblehub.com/nkjv/proverbs/22.htm>> [accessed 29 September 2023].

¹⁴ ‘Proverbs 22 NIV’ <<https://biblehub.com/niv/proverbs/22.htm>> [accessed 29 September 2023].

¹⁵ ‘Proverbs 22 Benson Commentary’.

¹⁶ ‘Proverbs 22:6 Hebrew Text Analysis’ <<https://biblehub.com/text/proverbs/22-6.htm>> [accessed 29 September 2023].

¹⁷ ‘Proverbs 22:6 Interlinear: Give Instruction to a Youth about His Way, Even When He Is Old He Turneth Not from It.’

¹⁸ ‘Proverbs 22:6 Hebrew Text Analysis’.

¹⁹ ‘Proverbs 22 KJV’ <<https://biblehub.com/kjv/proverbs/22.htm>> [accessed 29 September 2023].

dengan sendirinya, namun setiap manusia harus dilatih dan didisiplin sedemikian rupa, yang dilakukan sejak kecil, pada waktu duduk, berjalan, makan, berbaring dan lain-lainnya. Hal ini tentunya sam dengan apa yang disampaikan oleh Rasul Paulus dalam 2 Timotius 3:13, dimana Paulus mentakan kepada Timotius untuk mengingat bila Timotius sejak kecil telah mengenal Kitab Suci yang telah memberikan kepadanya hikmat yang menuntun kepada keselamatan dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Calvin Melar seperti dikutip oleh Lahagu mengatakan bila Firman Tuhan yang diajarkan secara benar dan teratur dalam setiap ibadah sangat baik untuk pertumbuhan dan pendewasaan iman orang percaya.²⁰ Oleh sebab itu, Charles F. Boyd mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Menyikapi perilaku anak sesuai dengan karakternya” tegas megatakan bila kata “jalan” yang berasal dari kata Ibrani “derek” berarti suatu kecenderungan.²¹ Artinya, seorang anak akan dilatih untuk memiliki kecenderungan yang sesuai dengan apa yang ia terima dari latihan tersebut, yaitu latihan dalam iman dan percaya kepada Tuhan. Sebab Chales F. Boyd menyarankan terjemahan Amsal 22:6 dengan “Sesuaikanlah pendidikan anak anda sehingga sejalan dengan rancangan alamiahnya; maka ketika ia menjadi dewasa, ia tidak akan menyimpang dari pola hidup itu.”²²

Sejalan dengan apa yang disampaikan Charles F. Boyd, Mathew Poole megatakan bila melatih anak yang pertama harus sesuai dengan kesanggupannya, atau sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Yang kedua, melatih anak juga harus sesuai dengan jalan atau cara hidup yang diinginkan, baik apa yang diinginkan oleh orang tua, terlebih apa yang diinginkan oleh Tuhan, karena dalam konteks ini adalah sesuai dengan ajaran Firman Tuhan sebagai landasan dalam berpikir, berkata, dan bersikap.²³ Jamieson mengatakan bila jalan tersebut akan menuntun kemana seorang anak harus pergi, sehingga guru dan orang tua harus dapat melakukan pelatihan awal untuk membiasakan anak pada kebiasaan berjalan dalam tuntunan Tuhan.²⁴

Sepakat dengan pembahasan sebelumnya, J. Vernon McGee menjelaskan bila Amsal 22: 6 merupakan perintah yang mengharuskan orang tua dan guru untuk melatih seorang anak menurut jalan yang seharusnya dia tempuh yang sesuai dengan kehendak Allah.²⁵ Maksudnya adalah, bahwa Allah menghendaki sebuah jalan yang Allah ingin agar anak itu menurutinya. Dalam hal ini, orang tua dan guru di sekolah wajib menemukan jalan itu. Orang tua dan guru tidak dapat membawa seorang anak menurut apa yang dianggap baik oleh orang tua atau guru saja, tetapi harus sesuai dengan jalan yang dikehendaki Allah, dan apa yang diinginkan Allah untuk anak itu jalani dalam kehidupannya.

²⁰ Lahagu.

²¹ Charles F Boyd, ‘Preachers Mentoring Preachers through Distance Sermon Coaching’ (Gordon Conwell Theological Seminary, 1999).

²² Boyd.

²³ ‘Proverbs 22 Matthew Poole’s Commentary’ <<https://biblehub.com/commentaries/poole/proverbs/22.htm>> [accessed 29 September 2023].

²⁴ Anne Jamieson, ‘Education and the Quality of Life in Later Years’, *Quality in Ageing and Older Adults*, 8.3 (2007), 15–23.

²⁵ J Vernon McGee, ‘Through the Bible’, *As Quoted by Willington’s Guide to the Bible*, 1983, 292.

Makna Pada masa tuanya tidak akan menyimpang dari jalan itu

Frasa “pada masa tuanya” dalam KJV diterjemahkan dengan kalimat “is he when old”²⁶ yang diambil dari bahasa Ibrani “ק. יָ, יָ, יָ” (ki yas-qin)²⁷ yang berarti dalam bahasa Indonesia “ketika dia tua”. Kata “yas-qin” sendiri yang diterjemahkan dengan “dia tua” merupakan kata kerja tidak sempurna yang menyatakan bila usia tua bukan akhir, melainkan sebuah proses perjalanan yang belum selesai. Benson mengatakan bila kata ini bermakna seumur hidupnya orang tersebut tidak akan meninggalkan pengajaran yang telah ia terima. Dalam kamus Bahasa Indonesia “masa tua” berarti “sudah lama hidup; lanjut usia (tidak muda lagi).”²⁸ Jadi di masa tua dapat bermakna orang yang sudah lanjut umur, atau umur yang panjang. Musa dalam Mazmur 90:10 mengatakan bila usia tua adalah usia tujuh puluh sampai delapan puluh tahun.

Kata “pada masa tuanya” kemudian dilanjutkan dengan kata “tidak akan menyimpang dari jalan itu”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat.²⁹ Dalam Amsal, kata ini menggunakan kata Ibrani “lo ya-sur mim-men-nah”³⁰ yang berarti “dia tidak akan keluar dari jalan itu”. Keil dan Delitzsch menterjemahkan kalimat ini dalam Amsal 22:6 dengan kalimat “maka ketika dia sudah tua, ia tidak akan meninggalkannya”.³¹ Benson commentari mengatakan bila kalimat “ia tidak menyimpang dari jalan itu” lebih berarti bila orang tersebut akan mempertahankan seumur hidupnya.³²

Penerapan Amsal 22:6 Terhadap Kurikulum Merdeka di Sekolah

Secara umum Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif dari pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan lebih banyak fleksibilitas dalam pembelajaran, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengejar minat dan bakat siswa, serta meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa atau peserta didik.³³ Kurikulum Merdeka disebut juga sebagai sebuah upaya untuk merubah pendekatan pendidikan tradisional dan lebih mengutamakan pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan karakter.³⁴ Oleh sebab itu, dalam kurikulum ini akan fokus kepada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam dimana dari segi waktu akan lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui kelompok mereka. hal ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru yang menjadi tujuan dari dibangunnya kurikulum ini.

²⁶ ‘Proverbs 22 KJV’.

²⁷ ‘Proverbs 22:6 Hebrew Text Analysis’.

²⁸ Setiawan.

²⁹ Setiawan.

³⁰ ‘Proverbs 22:6 Hebrew Text Analysis’.

³¹ Carl Friedrich Keil and Franz Delitzsch, *Commentary on the Old Testament* (Titus Books, 2014).

³² ‘Proverbs 22 Benson Commentary’.

³³ Yulianti Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO., Dr. Ari Wibowo Kurniawan, M.Pd., Muhajir, S.Ag., M.Pd., ‘Waktunya Merdeka Belajar’ <<https://id1lib.org/book/17447165/2cf412>> [accessed 27 July 2022].

³⁴ M Saleh, ‘Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas’, 2020, pp. 51–56 <<http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>> [accessed 27 July 2022].

Melalui metode pembelajarn berbasis kepada proyek dan pengembangan karakter, kurikulum ini memiliki kelebihan. Pertama adalah dapat mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam belajar. Kedua, melalui urikulum ini juga dapat menembangkan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi serta kompetensi dalam hal kolaborasi, kritis, komunikasi, dan kreatif.³⁵ Sehingga dalam pelansanaannya, peserta didik akan diajak untuk terlatih mengemukakan pendapat, lebih kritis, kreatif, dan termotivasi dalam menyelesaikan setiap tantangan pembelajaran yang mereka hadapi. Oleh karena model pembelajaran bersifat berbasis kepada proyek dan pengembangan karakter, maka dibutuhkan beberapa komponen seperti modul ajar, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan media pembelajaran untuk menolong guru mencapai tujuan pembelajaran bagi siswa.

Hubungan Amsal 22:6 dan Kurikulum Merdeka

Aristoteles pernah mengatakan bila pendidikan yang dimulai dari pembiasaan harus menjadi yang pertama dibandingkan dengan dengan akal.³⁶ Dari pernyataan Aristoteles ini, Boehlke mengatakan bila tugas seorang pendidik adalah membawa peserta didik menuju kepada peningkatan diri menjadi pribadi orang yang yang berbudi tinggi seperti yang diharapkan melalui pembiasaan yang dilakukan.³⁷ Apa yang disampaikan di sini tidaklah salah, mengingat bila pergaulan yang uurk dapat mersusak kebiasaan yang baik (1 Kor. 15:33), sehingga metode pembiasaan merupakan metode yang Alkitabiah dan sesuai dengan iman Kristen. Namun demikian, setiap anak memiliki bakat dan kemampuan mereka sendiri yang mereka bawa sejak lahir.³⁸ Menanggapi pernyataan ini, setiap pendidik harus professional untuk memberikan pembiasaan yang baik kepada setiap peserta didik dengan menolong peserta didik meningkatkan diri mereka untuk menjadi diri mereka secara otentik.

Merujuk kepada makna kebenaran Firman Tuhan dalam Amsal 22:6 dan arti sederhana dari kurikulum merdeka. Tentunya keduanya tidak lah bertentangan, tetapi Amsal 22:6 bisa menjadi dasar teologis untuk pemberlakuan kurikulum merdeka di sekolah. Beberapa alasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Amsal 22:6 yang menunjukkan bila; pertama pendidikan harus dilakukan sejak dari muda, dan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka juga dilakukan sejak muda yaitu sejak di bangku sekolah. Kedua, pendidikan yang dilakukan harus sesuai dengan jalan yang patut, yang menurut Amsal 22:6 merupakan hal yang sesuai dengan bakat, minat, talenta, kesukaan, dan sesuai dengan harapan yang dikehendaki Tuhan, yaitu jalan dalam kebenaran. Dalam kurikulum merdeka peserta didik juga diajar untuk mengembangkan potensi mereka, yaitu sesuai dengan bakat dan keahliannya, namun juga dibimbing sesuai dengan keyakinan yang ia anut sesuai dengan prifil Pancasila.

Pengalaman peneliti terkait dengan berbagai tantang dan persoalan yang dihadapi dalam menjadi guru PAK di sekolah, terjawab dengan diberlakukannya kurikulum merdeka di

³⁵ 'PERANGKAT AJAR KURIKULUM MERDEKA' <<https://www.aiminpublicize.com/tulisan/detail/perangkat-ajar-kurikulum-merdeka>> [accessed 27 July 2022].

³⁶ Rober R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 1st edn (Jakarta, 1997).

³⁷ Boehlke.

³⁸ Wiwiet Arie Shanty and Talizaro Tafonao, 'Peran Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Pandemi', *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2.1 (2021) <<https://doi.org/10.46408/vxd.v2i1.45>>.

sekolah. Hal tersebut dimungkinkan karena pelaksanaan kurikulum merdeka guru tidak lagi dibebani dengan berbagai perangkat administrasi yang berat. Selain dari pada itu, guru juga dapat melakukan pembelajaran secara holistic tanpa harus dibatasi dengan ruangan serta panduan yang kaku dan tidak menyentuh apa yang menjadi bakat dan minat peserta didik. Dalam implementasi kurikulum merdeka terhadap PAK di sekolah, guru PAK dapat lebih leluasa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari tahu dan bertanya terkait dengan materi pelajaran PAK tanpa harus terpaku pada satu sumber belajar. Namun peserta didik dapat langsung diajak bertanya melalui sumber belajar yang dihasilkan dari wawancara dengan Pendeta ketika membahas tentang beberapa ajaran terkait dengan materi mengenai baptisan dan lain-lainnya. Sehingga dalam hal ini guru tidak terkesan memaksakan ajaran yang ia anut untuk diikuti semua siswa mengingat semua siswa memiliki latar belakang gereja yang berbeda dan ajaran gereja yang berbeda pula. Perbedaan penafsiran dalam pelajaran PAK tidak menjadikan peserta didik saling menghakimi, namun dapat menjadikan peserta didik semakin memiliki wawasan yang semakin luas untuk dapat menghargai perbedaan, namun demikian peserta didik tetap dikembalikan untuk menjadikan Alkitab sebagai Firman Tuhan sebagai sumber belajar yang utama dalam Pendidikan Agama Kristen atau PAK lebih dari dogma gereja mereka.

Intrakurikuler yang Alkitabiah

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran intrakurikuler dilakukan secara teridentifikasi sehingga peserta didik mempunyai waktu yang cukup dalam memahami dan mendalami konsep dan penguatan dalam hal kompetensi.³⁹ Dalam hal ini, seorang guru dapat lebih mendalam mengajarkan tentang iman Kristen dan berbagai pertanyaan yang bisa muncul di tengah masyarakat yang majemuk. Peserta didik sering menghadapi berbagai pertanyaan dalam proses pembelajaran di sekolah dari luar dan dalam. Luar dalam pengertian ini berbicara mengenai siapa saja yang tidak seiman atau seagama, sedangkan dari dalam berbicara tentang siapa saja yang seiman atau seagama dengan mereka.

Dalam beberapa kesempatan peneliti sering mendapatkan pertanyaan dari peserta didik yang mereka dapat dari teman seiman mereka yang berbeda denominasi gereja, yang juga memiliki disiplin gereja yang berbeda terkait dengan cara baptisan maupun cara melakukan Perjamuan Kudus. Dalam pembelajaran intrakurikuler guru wajib untuk memberikan jawaban yang tidak membuat mereka berdebat, dan tidak lantas mengabaikannya karena tidak sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Pengajaran bisa fokus kepada konsep sebenarnya apa makna baptisan dalam kekristenan dengan berbagai perbedaan cara yang dilakukan. Intrakurikuler yang Alkitabiah akan membawa peserta didik untuk lebih dapat mengeksplorasi pemahaman mereka dari Alkitab dari bimbingan yang dilakukan oleh guru mereka.

Dilain kesempatan peneliti juga mendapatkan pertanyaan peserta didik yang menanyakan persoalan Tritunggal yang mereka dapatkan dari teman mereka yang berbeda keyakinan. Peneliti melihat hal tersebut sebagai sebuah kesempatan untuk melakukan

³⁹ Mohammad Tohir, 'Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka', 2020 <<https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>>.

penginjilan dan pemahaman yang benar sesuai Alkitab. Pertanyaan mengenai Tuhan orang Kristen yang ada tiga namun sekaligus percaya kepada Tuhan yang Esa membuat peserta didik mengalami kebingungan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dalam pembelajaran intrakurikuler peneliti dapat menerangkan dengan terperinci karena memiliki waktu yang cukup sehingga peserta didik selanjutnya dapat memiliki konsep pemahaman yang diharapkan untuk menjelaskan kepada teman mereka yang tidak seiman yang bertanya kepada mereka. Sebagai contoh memberikan data Firman Tuhan tentang kebenaran mengenai Tritunggal yang terdapat dalam Amanat Agung (Mat. 28:19) yang mana Tuhan memberikan perintah untuk membaptis dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Contoh lainnya adalah terdapat dalam Mat. 3:13-17 mengenai Baptisan Tuhan Yesus, dimana terdengar suara Bapa dari Sorga, dan Roh Kudus dalam rupa Burung Merpati hinggap pada Anak yaitu Tuhan Yesus dan masih banyak contoh lainnya.

Kokurikuler yang Sesuai Jalannya

Pembelajaran kokurikuler adalah kegiatan pembelajarn yang dilakukan di luar jam pelajaran.⁴⁰ Dalam hal contoh di atas, Amsal 22:6 terimplementasi dari pernyataan “didiklah orang muda”. Dimana guru di sekolah dapat mendidik anak-anak murid mereka untuk mengenal Allah dengan benar melalui pembelajaran kokurikuler. Alkitab harus menjadi sumber jawaban utama yang mengalahkan berbagai macam pengetahuan atau filsafat lain di luar Alkitab. Guru harus dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat menjadikan Alkitab sebagai jawaban dalam setiap pertanyaan. Terkait dengan pembelajaran kokurikuler, untuk menumbuhkan cinta peserta didik kepada Alkitab, peneliti yang berprofesi juga sebagai guru mengajak peserta didik baik dari Kristen Protestan dan Katholik untuk mengikuti ibadah siang atau di sekolah. Dimana dalam ibadah siang tersebut, peserta didik diajak untuk berdoa, membaca Alkitab, dan diberikan kesempatan untuk bertanya berbagai pertanyaan yang mereka dapatkan baik dari dalam maupun dari luar. Adapun pelaksanaan chapel siang dilakukan pada saat jam istirahat siang ketika yang beragama Muslim melakukan ibadah sholat Duhur, yaitu pukul 12.00 siang.

Pelaksanaan ibadah siang dilaksanakan di luar jam pelajaran di sekolah. Kegiatan ibadah dilakukan secara rutin setiap hari tanpa mengganggu kegiatan belajar intrakurikuler di sekolah. Dalam pelaksanaannya, peserta didik berkumpul bersama dalam satu ruangan yang dilakukan oleh semua jenjang kelas peserta didik baik Kristen dan Katholik. Isi dari kegiatan antara lain, berdoa, membaca Alkitab, Tanya jawab tentang Alkitab, dan berdoa syafaat bila ada peserta didik yang sakit atau ada dalam pergumulan. Secara sederhana, pelaksanaan ibadah siang juga merupakan sebuah metode untuk mendidik peserta didik menurut jaan yang patut bagi mereka. Peserta didik diajar untuk menyampaikan apa yang menjadi cita-cita mereka dan didoakan bersama. Selain dari pada itu peserta didik juga diajarkan tentang pokok iman yang benar sesuai dengan Firman Tuhan, dan peserta didik juga diajar untuk mengenal secara mendalam akan bakat yang mereka miliki. Bimbingan kepada paserta didik ini tidak berhenti

⁴⁰ Pebria Dheni Purnasari and Yosua Damas Sadewo, ‘Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar Di Perbatasan Pada Era Digital’, *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2021), 3089–3100 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1218>>.

pada menolong peserta didik menemukan bakatnya, tetapi juga membimbing bakat tersebut dalam terang Firman Tuhan.

Ekstrakurikuler yang Patut Baginya

Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar mata pelajaran utama yang dilakukan di sekolah. Adapun tujuan dari ekstrakurikuler adalah mengembangkan keterampilan dan minat siswa di luar pelajaran akademik.⁴¹ Ekstrakurikuler penting dalam menuntun peserta didik kepada bakat dan minatnya. Dalam pandangan Amsal 22:6, ekstrakurikuler tidak dapat dipaksakan sesuai dengan keinginan guru, tetapi dapat menyesuaikan apa yang menjadi minat dan bakat peserta didik. Guru dapat melakukan bimbingan untuk menuntun peserta didik untuk tetap membangun bakat mereka sesuai Firman Tuhan, memastikan bila bakat mereka dapat mengembangkan potensi mereka, dan memastikan bila bakat tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Dalam hal ini, kurikulum merdeka akan benar-benar terimplemtnasi dengan tepat bagi guru sebagai mentor dan peserta didik.

Kesimpulan

Dari pembahasan ini dapat ditarik beberapa kesimpulan: Pertama, kurikulum merdeka tidak bertentangan dengan Teologi Pendidikan Agama Kristen. Kedua, makna “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya” dalam Amsal 22:6 sangat relevan untuk diterapkan dan sebagai dasar teologi bagi kurikulum merdeka. Ketiga, mendidik anak sesuai dengan jalan yang patut harus mempertimbangan bakat dan talenta dari anak. Keempat, guru PAK harus dapat menjadi motivator yang dapat memotivasi anak atau peserta didik menemukan bakat mereka. Kelima, guru PAK harus dapat menuntun anak untuk mengenal kebenaran Firman Tuhan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Keenam, makna dari Amsal 22:6 dapat di implementasikan dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler dengan mengajar peserta didik sesuai bakat mereka.

Referensi

- Boehlke, Rober R., *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 1st edn (Jakarta, 1997)
- Boyd, Charles F, ‘Preachers Mentoring Preachers through Distance Sermon Coaching’ (Gordon Conwell Theological Seminary, 1999)
- Adi Wijayanto, Wibowo Kurniawan, ., Muhajir, Yulianti, ‘Waktunya Merdeka Belajar’ <<https://id1lib.org/book/17447165/2cf412>> [accessed 27 July 2022]
- Geisler, Norman L, *Christian Apologetics* (Baker Books, 2013)
- Hill, Andrew E, and John H Walton, *A Survey of the Old Testament* (Harper Collins, 2000)
- Jamieson, Anne, ‘Education and the Quality of Life in Later Years’, *Quality in Ageing and*

⁴¹ Rotua Samosir, ‘Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional’, *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5.3 (2019), 64–86 <<https://doi.org/10.36294/PIONIR.V5I3.729>>.

Older Adults, 8.3 (2007), 15–23

Keil, Carl Friedrich, and Franz Delitzsch, *Commentary on the Old Testament* (Titus Books, 2014)

Lahagu, Ardianto, 'Praxis Orangtua Dalam Mendidik Anak Menurut Amsal 22: 6 Terhadap Perilaku Sosial-Ekspresif Siswa', 2020

McGee, J Vernon, 'Through the Bible', *As Quoted by Willington's Guide to the Bible*, 1983, 292

'PERANGKAT AJAR KURIKULUM MERDEKA'
<<https://www.aiminpublicize.com/tulisan/detail/perangkat-ajar-kurikulum-merdeka>>
[accessed 27 July 2022]

'Proverbs 22:6 Hebrew Text Analysis' <<https://biblehub.com/text/proverbs/22-6.htm>>
[accessed 29 September 2023]

'Proverbs 22:6 Interlinear: Give Instruction to a Youth about His Way, Even When He Is Old He Turneth Not from It.' <<https://biblehub.com/interlinear/proverbs/22-6.htm>>
[accessed 29 August 2023]

'Proverbs 22 Benson Commentary'
<<https://biblehub.com/commentaries/benson/proverbs/22.htm>> [accessed 29 August 2023]

'Proverbs 22 KJV' <<https://biblehub.com/kjv/proverbs/22.htm>> [accessed 29 September 2023]

'Proverbs 22 Matthew Poole's Commentary'
<<https://biblehub.com/commentaries/poole/proverbs/22.htm>> [accessed 29 September 2023]

'Proverbs 22 NIV' <<https://biblehub.com/niv/proverbs/22.htm>> [accessed 29 September 2023]

'Proverbs 22 NKJV' <<https://biblehub.com/nkjv/proverbs/22.htm>> [accessed 29 September 2023]

Purnasari, Pebria Dheni, and Yosua Damas Sadewo, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar Di Perbatasan Pada Era Digital', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2021), 3089–3100
<<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1218>>

Saleh, M, 'Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas', 2020, pp. 51–56
<<http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>>
[accessed 27 July 2022]

Samosir, Rotua, 'Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional', *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5.3 (2019), 64–86 <<https://doi.org/10.36294/PIONIR.V5I3.729>>

Setiawan, Ebta, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring', 2012, 2017 <http://static-ca-usa.sheepit-renderfarm.com/kamus_besar_bahasa_indonesia_kbbi.pdf> [accessed 28 February 2022]

Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUATITATIF KUALITATIF DAN R&D*, 19th edn (Bandung: ALFABETA, 2013) <www.cvafabeta.com>

Supriyati, Ninik, 'Metode Penelitian Gabungan (Mixed Methods)', *Widyaiswara BDK*, 4.1 (2015), 1–24

Tohir, Mohammad, 'Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka', 2020

<<https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>>

Wiwiet Arie Shanty, and Talizaro Tafonao, 'Peran Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Pandemi', *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* , 2.1 (2021) <<https://doi.org/10.46408/vxd.v2i1.45>>